

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran pada tingkat Sekolah Dasar lebih menekankan pada keterlibatan siswa, siswa dibuat menjadi aktif dan kreatif. Penekanan pembelajaran di Sekolah Dasar diarahkan pada konsep belajar sambil melakukan (*learning by doing*), sehingga guru harus dapat mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Menurut UNESCO (dalam Hamdani, 2011, hlm. 195), '*Learning by do* adalah belajar untuk menguasai keterampilan. ...keterampilan bisa digunakan untuk menopang kehidupan seseorang, bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan dalam mendukung keberhasilan kehidupan siswa'. Setiap pembelajaran akan melatih keterampilan siswa, begitu juga dengan pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dilatih mengembangkan keterampilan berbahasa komunikatif untuk bekal kehidupannya kelak.

Pembelajaran bahasa Indonesia harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi dan menyampaikan gagasan baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini senada dengan pendapat Djuanda (2014, hlm. 1), bahwa "Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menganut pendekatan komunikatif". Pembelajaran bahasa Indonesia lebih ditekankan pada aspek komunikatif, siswa diajarkan berbahasa secara komunikatif untuk bekal menjalankan hidupnya. Menurut Abidin (2012, hlm. 25), "Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang menekankan pembelajaran bahasa untuk diarahkan pada pembentukan kompetensi komunikatif para siswanya yang terwujud melalui empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis)". Maka dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa harus terampil dalam berbahasa yang mencakup ke dalam empat keterampilan yang harus dimiliki siswa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006), “Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia adalah mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis”. Keempat keterampilan berbahasa tersebut dibagi menjadi dua sifat yaitu sifat reseptif dan sifat produktif. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 57 Tahun 2014 “Keterampilan berbahasa Indonesia mencakup kegiatan produktif dan reseptif di dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.”

Keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif adalah keterampilan mendengarkan dan keterampilan membaca, keterampilan bahasa yang bersifat reseptif pada dasarnya merupakan keterampilan dalam proses memahami bahasa dengan bantuan orang lain melalui bunyi ataupun tulisan. Dengan kata lain reseptif yaitu bersifat menerima informasi dari orang lain. Proses memahami bahasa yang bersifat reseptif melalui penggunaan bunyi termasuk kedalam kegiatan mendengarkan dan proses memahami bahasa melalui penggunaan tulisan merupakan kegiatan membaca. Sedangkan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif adalah keterampilan berbicara dan menulis, keterampilan berbahasa ini menghasilkan sesuatu baik lisan maupun tulisan. Keterampilan berbicara adalah keterampilan bahasa lisan yang bersifat produktif, dan keterampilan menulis adalah keterampilan bahasa tulisan yang bersifat produktif. Keterampilan berbicara dan menulis adalah hasil dari keterampilan mendengarkan dan membaca, karena keterampilan mendengarkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca dapat meningkatkan keterampilan menulis.

Keterampilan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena dengan menulis seseorang dapat menuangkan ide atau gagasan dalam tujuan tertentu dalam bentuk grafis dan untuk menunjukkan seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisan apabila seseorang memahami lambang-lambang grafis yang dimaksud. Hal tersebut sesuai pendapat Suriamiharja (dalam Djuanda, 2008, hlm. 180), yang mengatakan bahwa ‘Kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis’. Pada kenyataannya tidak mudah

untuk menuangkan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan. Seperti yang tertuang dalam Depdikbud No. 57 Tahun 2014 bahwa “Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya, karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur”.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang umumnya terjadi di lapangan adalah proses pembelajaran yang identik dengan interaksi yang berpusat pada guru. Peranan guru lebih dominan dibandingkan dengan aktivitas siswa. Selain itu juga menurut Zulela (2012, hlm. 2), “Dalam kenyataan di lapangan, guru, khususnya guru Sekolah Dasar belum mampu, melaksanakan pembelajaran keterampilan berbahasa secara benar”.

Fakta di atas dibuktikan dengan temuan peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung pada tanggal 16 Desember 2014 di kelas V-A SDN Sindangraja dalam matapelajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan menulis dengan Standar Kompetensi yang berbunyi “Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi.” Dan Kompetensi Dasar yang berbunyi “Menulis laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penggunaan ejaan. Dalam pembelajaran ini terjadi *teacher center* sehingga aktivitas siswa terbatas oleh dominasi guru, kinerja guru dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan adalah sebagai berikut.

1. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, dibandingkan metode tanya jawab dan kerja kelompok. Padahal dalam proses pembelajaran pada materi menulis laporan membutuhkan aktivitas kerja kelompok.
2. Guru kurang menguasai kelas sehingga dalam pembelajaran banyak siswa yang berisik, asyik dengan masalahnya sendiri, tidak memahami perintah tugas, dan belum bisa melakukan kerjasama.
3. Guru kurang bisa mengemas proses pembelajaran langsung pada materi menulis laporan, sehingga siswa tidak tertib dan teratur dalam pelaksanaannya.
4. Guru setelah menerangkan materi, langsung menugaskan siswa untuk mengerjakan LKS laporan pengamatan tanpa petunjuk yang jelas.

Munculnya masalah yang terjadi dalam pembelajaran menulis laporan ternyata kinerja guru pada saat pembelajaran belum memenuhi kriteria baik. Permasalahan yang muncul tidak hanya berasal dari dalam diri guru, karena keberhasilan suatu pembelajaran di dukung dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Adapun penyebab munculnya masalah pada aktivitas siswa sebagai berikut:

1. Ketika dihadapkan pada kondisi menjawab atau mengajukan pertanyaan, mereka cenderung menunjukkan sikap berebut dan berisik.
2. Sebagian siswa masih kebingungan dan bertanya kembali tentang perintah tugasnya
3. Ketika proses diskusi siswa asyik mengobrol dengan temannya sedangkan yang bekerja hanya satu s.d dua orang dalam kelompok.
4. Ada sekitar delapan siswa yang ketika proses diskusi mereka jalan-jalan ke kelompok lain.
5. Siswa mulai berisik lagi ketika guru diam tidak memberikan intruksi apa-apa.

Selain permasalahan yang muncul pada proses pembelajaran, dari hasil temuan dengan teknik tes hasil keterampilan menulis laporan berdasarkan dengan tahapan laporan dapat diketahui bahwa dari 26 siswa ada 22 siswa (84,62%) yang mampu menulis laporan dengan dua tahap saja, dan 4 siswa (15,38%) hanya mampu menulis laporan berdasarkan satu tahap, siswa belum mampu menulis dengan tiga tahap. Berdasarkan aspek struktur laporan dapat diketahui bahwa dari 26 siswa ada 1 siswa (3,86%) yang menulis dengan tiga struktur laporan dengan tepat, ada 16 siswa (61,53%) yang menulis dengan dua struktur laporan dengan tepat, dan ada 9 siswa (34,61%) yang menulis dengan satu struktur laporan dengan tepat.

Berdasarkan aspek ejaan huruf kapital dapat diketahui bahwa ada 9 siswa (34,62%) yang menggunakan huruf kapital dengan tepat, ada 8 siswa (30,77%) yang huruf kapital kurang tepat, dan ada 12 siswa (46,15%) menggunakan huruf kapital tidak tepat. Dari aspek ejaan tanda titik dapat diketahui bahwa ada 4 siswa (15,38%) yang menggunakan tanda titik dengan tepat, ada 7 siswa (26,92%) yang menggunakan tanda titik kurang tepat, dan ada 15 siswa (27,70%) menggunakan huruf kapital tidak tepat. Dari aspek ejaan tanda koma dapat diketahui bahwa

tidak ada siswa yang dapat menggunakan tanda koma dengan tepat, ada 13 siswa (50,00%) yang menggunakan tanda titik kurang tepat, dan ada 13 siswa (50,00%) yang menggunakan tanda titik tidak tepat.

Berdasarkan pemaparan hasil tes belajar siswa di atas dapat disimpulkan dalam aspek keterampilan menulis dari jumlah 26 siswa hanya 8 siswa (30,23 %) yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sementara sisanya 18 siswa (69,77 %) belum dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) menulis laporan mengamatan berdasarkan tahapan dengan memperhatikan penggunaan ejaan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan permasalahan yang terjadi diakibatkan guru belum mampu menguasai kelas, guru harus dapat menguasai kelas agar dapat mengalokasikan kelas dengan baik sehingga kemungkinan masalah-masalah pengolahan kelas yang dapat menghambat proses dan hasil pembelajaran itu tidak terjadi. dan kurang tepatnya guru dalam menentukan model pembelajaran, di mana guru banyak menggunakan strategi *teacher center*, sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar, sebagian siswa asyik dengan masalahnya sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru, hal tersebut mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam membuat laporan pengamatan.

Dikuatkan dengan hasil wawancara pada guru tentang pembelajaran menulis laporan, jawabannya menulis laporan pengamatan tergolong materi yang sulit diajarkan. Hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan adalah kurangnya buku sumber tentang laporan pengamatan, kurangnya pengetahuan prosedur pelaksanaan pembelajaran menulis laporan pengamatan, dan sulitnya menumbuhkan dan mengembangkan gagasan-gagasan yang dimiliki anak. Kecenderungannya adalah siswa kesulitan menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan untuk membuat laporan pengamatan serta penggunaan ejaan yang tidak tepat.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan diatas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* menurut peneliti adalah model pembelajaran yang cocok akan membantu proses

pembelajaran menulis laporan pengamatan berdasarkan tahapan menulis laporan menjadi lebih inovatif dan menjadi lebih bermakna, karena dalam pembelajaran akan terjadinya pembagian tanggung jawab setiap siswa, sehingga siswa melakukan belajar langsung, menurut Slavin (dalam Rusman, 2011, hlm. 221), '*Group investigation* sangat cocok untuk bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi, yang mengarah pada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis informasi dalam upaya untuk memecahkan masalah'. Sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Slavin, menurut Rusman (2011, hlm. 221), "...dalam pelaksanaan investigasi para siswa mencari informasi dari berbagai sumber, baik di dalam maupun di luar kelas. Para siswa kemudian melakukan evaluasi dan sintesis terhadap informasi yang telah didapat dalam upaya untuk membuat laporan ilmiah sebagai hasil kelompok".

Mengacu pada beberapa pendapat di atas, maka melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* siswa dapat memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam berkelompok karena dalam model ini siswa dilibatkan secara aktif dari mulai perencanaan dalam tahap memilih topik sampai melakukan investigasi dan penyajian hasil akhir berupa laporan. Dengan cara siswa terlibat aktif dan mendiskusikannya secara bersama-sama siswa dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah, sehingga dengan begitu jika pembelajaran menulis laporan pengamatan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pembelajaran akan lebih bermakna.

Berdasarkan permasalahan di atas akan dilakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Grup Investigation* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Laporan Pengamatan di Kelas V-A SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang".

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas muncul rumusan masalah umum untuk diketahui bagaimana model pembelajaran Kooperatif tipe *group Investigation* diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk

meningkatkan keterampilan menulis laporan pengamatan. Secara lebih khusus rumusan masalah tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada keterampilan menulis laporan pengamatan di SDN Sindangraja Kelas V-A?
- b. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada keterampilan menulis laporan pengamatan di SDN Sindangraja Kelas V-A?
- c. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis siswa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada keterampilan menulis laporan pengamatan di SDN Sindangraja Kelas V-A?

2. Pemecahan Masalah

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang tidak mudah dikembangkan, keterampilan menulis dianggap paling sulit diantara keterampilan berbahasa lainnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia banyak ditemukan masalah dalam keterampilan menulis dibuktikan dari hasil observasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V-A SDN Sindangraja pada materi menulis laporan pengamatan. Munculnya masalah tersebut berasal dari proses dan hasil belajar yang berkaitan dengan kinerja guru dan aktivitas siswa.

Dilihat dari kinerja guru, guru menyajikan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan, sehingga berpengaruh pada aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang monoton membuat siswa tidak bersemangat dan asyik sendiri. Dalam proses kerja kelompok hanya satu dan dua siswa yang bekerja, hal tersebut disebabkan karena siswa tidak merasa mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya. Permasalahan hasil belajar yang muncul dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan, yakni siswa mengalami kesulitan dalam membuat laporan berdasarkan tahap dan struktur menulis laporan serta mengalami kesulitan dalam menggunakan tanda baca dan huruf kapital. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukannya sebuah tindakan.

Alternatif tindakan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif

penyelesaian adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* tepat digunakan dalam menulis laporan pengamatan karena menurut Rusman (2011, hlm. 221), “*Group investigation* sangat cocok untuk bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi, yang mengarah pada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis informasi dalam upaya untuk memecahkan masalah”. Pelaksanaan proses pembelajaran menulis laporan pengamatan berdasarkan tahapan menulis laporan yaitu, siswa harus mencatat hasil pengamatannya, setelah itu membuat konsep awal dengan menganalisis catatan ke dalam struktur laporan, kemudian siswa memperbaiki konsep awal dengan memperhatikan ejaan, dan yang terakhir membuat laporan berdasarkan tahapan, struktur dan ejaan yang tepat. Pada dasarnya terjadi proses menulis dalam menulis laporan berdasarkan tahap menulis laporan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* juga memiliki Tahapan yang dapat dijadikan tindakan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kelas V-A SDN Sindangraja, dalam setiap sintaknya akan melibatkan siswa sejak perencanaan sampai evaluasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sharan dkk., (dalam Trianto, 2007, hlm. 57-61), “Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* meliputi enam fase yaitu, memilih topik, perencanaan kooperatif, implementasi, analisis dan sintesis, presentasi hasil final, dan evaluasi”. Dari ke enam tahap model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, ada empat tahap yang dapat mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses menulis laporan pengamatan, yaitu tahap perencanaan kooperatif, tahap implementasi, tahap analisis dan sintesis, serta tahap presentasi hasil final.

Dalam tahap perencanaan kooperatif, siswa dan guru merencanakan prosedur dan tugas sesuai topik objek pengamatan yang telah dipilih. Pada tahap ini siswa membagi tugas-tugas setiap kelompok untuk melaksanakan investigasi pada tahap implementasi. Dengan dibagi tugas siswa akan merasa memiliki tanggung jawab sehingga pembelajaran akan bermakna. Menurut Lie (2005, hlm. 33), “Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *cooperatif learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk

melakukan yang terbaik”. Dengan begitu, siswa yang tidak melaksanakan tugasnya dapat diketahui karena jika dia tidak melaksanakan tugasnya itu akan menghambat tugas yang lainnya. Dalam pelaksanaannya setiap kelompok dibagi menjadi dua tugas yaitu ada yang menjadi detektif dan ada juga yang akan menjadi informan. Siswa yang bertugas menjadi detektif akan melaksanakan dua tahap menulis laporan yakni tahap catatan dan tahap konsep awal. Sedangkan siswa yang menjadi informan akan melaksanakan tahap perbaikan, kemudian detektif dan informan bekerjasama melaksanakan tahap final. Pemilihan nama detektif dan informan berdasarkan nama dalam permainan saya seorang detektif, nama tersebut digunakan bertujuan untuk tambahan menghibur sebagai permainan. Sesuai yang dikemukakan Megawangi (dalam Djuanda, 2014, hlm. 125), mengatakan bahwa ‘Permainan akan meningkatkan partisipasi aktif anak, sehingga pembelajaran lebih efektif’. nama tersebut juga berhubungan dengan proses investigasi atau penyelidikan, sehingga siswa akan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya dalam tahap implementasi, terjadinya kegiatan investigasi melalui pengamatan. Pada tahap ini, guru harus mendorong para siswa untuk melakukan pengamatan dengan memanfaatkan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun diluar sekolah. Guru secara terus menerus mengikuti kemajuan setiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan. Dalam tahap ini siswa yang bertugas sebagai detektif melaksanakan tahap catatan. Terlebih dahulu detektif mengamati objek yang telah ditentukan kemudian mencatat apa yang mereka lihat, untuk mempermudah melakukan catatan maka buatlah pertanyaan yang berhubungan dengan pengamatan. Hal tersebut agar dapat lebih mudah dalam proses mencatat.

Pada tahap analisis dan sintesis, detektif membuat konsep awal dengan menganalisis hasil catatan yang akan dimasukkan ke dalam struktur laporan. Setelah itu hasil konsep awal diberikan kepada informan untuk diteliti dan diperbaiki kesalahan-kesalahan tanda baca dan huruf kapital, informan akan membuang penggunaan tanda baca dan huruf kapital yang salah ke dalam “Tong Sampah Ejaan” yang akan diolah menjadi penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang benar. Dalam langkah ini dioptimalkan dengan menggunakan teknik

kolaborasi untuk mengatasi masalah penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Menurut Alwasilah (2007, hlm. 21), “Kolaborasi adalah suatu teknik pengajaran menulis dengan melibatkan sejawat untuk saling mengoreksi”. Teknik kolaborasi ini dapat dijadikan ajang saling mengingatkan antar teman, kolaborasi juga dapat membuat anak semakin mengenal potensi dan membuat tulisan semakin baik.

Selanjutnya yaitu tahap presentasi hasil final, pada tahap ini detektif dan informan bekerjasama membuat laporan pengamatan sesuai catatan dan konsep awal yang dibuat. Pada tahap ini terlaksananya tahap final menulis laporan pengamatan berdasarkan catatan dan konsep awal menggunakan ejaan (huruf kapital tanda titik dan koma) dengan benar yang dituangkan dalam struktur laporan. Struktur laporan berisi identitas laporan, pendahuluan laporan, isi laporan dan penutup laporan. Setelah itu siswa mempublikasikan hasilnya di depan kelas.

Melalui tahap yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya akan teratasi dengan baik. Kegiatan ini akan melibatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, dan juga akan menimbulkan kesenangan bagi siswa.

Berdasarkan pada tahap model pembelajaran *group investigation* yang dikemukakan oleh Sharan, dkk. (dalam Trianto, 2007, hlm. 57-59), dalam pelaksanaan pembelajaran pada materi menulis laporan pengamatan ini akan dikembangkan menjadi langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

a. Tahap Memilih Topik

- 1) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang pengertian dan langkah-langkah membuat laporan pengamatan.
- 2) Siswa dibagi menjadi 6 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa.
- 3) Setiap kelompok mendiskusikan topik yang menjadi objek pengamatan.

b. Tahap Perencanaan kooperatif

- 1) Setiap kelompok mendapatkan LKS investigasi.
- 2) Setiap kelompok merencanakan tahap membuat laporan pengamatan dengan membagi tugas kepada setiap siswa dalam kelompok.
- 3) Setiap kelompok dibagi menjadi dua bagian untuk melaksanakan tugas, ada yang menjadi detektif dan ada juga yang menjadi informan.

- 4) Siswa yang menjadi detektif akan bertugas melaksanakan tahap catatan dan tahap konsep awal, sedangkan siswa yang menjadi informan bertugas melaksanakan tahap perbaikan.
- 5) Setelah tiga tahap telah terlaksana, detektif dan informan bekerja sama untuk melakukan misi final membuat laporan pengamatan.

c. Implementasi

- 1) Siswa yang menjadi detektif melakukan mengamatan terhadap topik yang sudah dipilih dari hasil diskusi.
- 2) Siswa yang menjadi detektif membuat rangkaian pertanyaan untuk dijawab berdasarkan pengamatan yang dilakukan seperti, siapa yang melakukan pengamatan, dimana dilakukannya pengamatan, kapan dilakukannya pengamatan, dan bagaimana hasil pengamatannya? (*catatan*)
- 3) Setelah membuat pertanyaan, siswa mencatat jawabannya berdasarkan apa yang diamati ke dalam kolom catatan.

d. Analisis dan sintesis

- 1) Setelah mencatat hal-hal yang penting dalam pengamatan, siswa yang menjadi detektif menyusun konsep awal dengan cara menganalisis hasil catatan ke dalam struktur kasar laporan. (*konsep awal*)
- 2) Setelah konsep awal tersusun, konsep awal tersebut diserahkan kepada informan untuk diperbaiki.
- 3) Siswa yang menjadi informan mengoreksi konsep awal kelompoknya dengan memperhatikan penggunaan ejaan. (*perbaikan*)
- 4) Siswa yang menjadi informan menganalisis kesalahan-kesalahan ejaan lalu membuangnya ke “Tong Sampah Ejaan” untuk diperbaiki ejaan yang benar.

e. Presentasi Hasil Final

- 1) Setelah selesai diperbaiki detektif dan informan bekerja sama dalam membuat laporan pengamatan berdasarkan konsep awal yang telah dibuat dan dikoreksi. (*final*).
- 2) Setiap kelompok mempresentasikan laporan hasil pengamatannya di depan kelas.

f. Tahap Evaluasi

- 1) Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

- 2) Siswa ditugaskan membuat laporan pengamatan berdasarkan tahapannya dengan menggunakan ejaan yang benar.

Penerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan di kelas V-A SDN Sindangraja diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi karena tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* melibatkan siswa sejak perencanaan sampai tahap investigasi dan akan menghasilkan sebuah laporan. Dalam pelaksanaannya siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah dengan mengumpulkan informasi, lalu informasi tersebut dianalisis sehingga siswa dapat membuat laporan pengamatan serta menyadari kesalahan mekanis yang telah dilakukan. Berdasarkan hal tersebut target yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah memperbaiki proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis laporan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Target proses dan hasil yang ingin dicapai sebagai berikut.

a. Target Proses

Target yang ingin dicapai peneliti dalam proses pembelajaran yaitu aktivitas siswa dan kinerja guru, untuk kinerja guru diharapkan pencapaian 100% pada tahap perencanaan, dan pelaksanaan. Sedangkan untuk aktivitas siswa diharapkan mencapai 85% aspek berkategori baik pada format aktivitas siswa. Aktivitas siswa yang dinilai yaitu aspek kedisiplinan, kerjasama, dan motivasi.

b. Target Hasil

Adapun target hasil yang ingin dicapai peneliti yaitu 85% siswa dapat menulis laporan pengamatan berdasarkan tahapan menulis laporan dengan memperhatikan struktur laporan dan penggunaan ejaan yang benar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Siswa yang mencapai target yaitu 22 siswa dari 26 siswa.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam pembelajaran menulis laporan

pengamatan. Tujuan tersebut dipaparkan lebih rinci menjadi tujuan khusus sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada keterampilan menulis laporan pengamatan di SDN Sindangraja Kelas V-A.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada keterampilan menulis laporan pengamatan di SDN Sindangraja Kelas V-A.
- c. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada keterampilan menulis laporan pengamatan di SDN Sindangraja Kelas V-A.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti lain, adapun manfaatnya adalah sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan menulis laporan pengamatan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan dapat meningkatkan sikap kedisiplinan, kerjasama, dan motivasi.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman guru dalam merencanakan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai alternatif pembelajaran dengan inovasi baru di tingkat Sekolah Dasar.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk sekolah yang menjadi objek penelitian memiliki kesempatan meningkatkan terlaksananya mutu sekolah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk bahan referensi bagi peneliti yang lain terkait dengan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

D. Batasan Istilah

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* menurut Trianto (2007, hlm. 59), adalah model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks, ... pada model ini siswa terlibat dalam perencanaan, baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka”.
2. Keterampilan menulis menurut Djuanda (2008, hlm. 179), adalah “Suatu proses dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan, kepada orang lain atau dirinya melalui media bahasa berupa tulisan”.
3. Laporan menurut Djuanda (2008, hlm. 214), adalah “Suatu dokumen yang memuat informasi tertentu yang telah dikumpulkan dan disusun”.
4. Laporan pengamatan adalah menyampaikan atau melaporkan sesuatu dari hasil yang telah diamati. Menurut Cahyani & Rosmana (2006, hlm.177), “Laporan pengamatan dibuat sesuai hasil pengamatan yang sudah terkumpul dalam lembaran pengamatan”.

